

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Rumah Sakit Umum Bahteramas adalah Rumah Sakit Pusat Rujukan Zonasi Sulawesi Tenggara. Saat ini status Rumah Sakit Umum Bahteramas yaitu dengan akreditasi paripurna (bintang 5) oleh komite akreditasi rumah sakit (KARS) serta sebagai rumah sakit pendidikan kelas B dan berfungsi sebagai rumah sakit pendidikan bagi dokter, dan tenaga kesehatan lainnya. Dari tanggal 21 november 2012 RSUD Provinsi Sultra pindah lokasi dari jalan Dr. Ratulangi No. 151 Kelurahan Kemaraya Mandonga Ke Jalan Kep. Pierre Tendean No. 50 Baruga, dan bernama RSUD Rumah Sakit Umum Daerah Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan rekam medis Rumah Sakit Umum Daerah Bahteramas untuk prevalensi rawat jalan bulan Oktober 154 kasus, bulan November 150 kasus, bulan Desember 225 kasus pada tahun 2023. Untuk pengobatan yang dilakukan pada pasien hepatitis B di Rumah Sakit Umum Daerah Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu dengan mengkonsumsi obat dan melakukan kontrol setiap bulan rutin selama 6 bulan setelah di diagnosis positif hepatitis B untuk melihat perkembangan penyakit dan mengevaluasi pengobatannya.

#### **B. Hasil penelitian**

Pada sub bab ini akan membahas tentang karakteristik subjek dan hasil pemeriksaan jumlah hemoglobin dan hematokrit pada pasien hepatitis B yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 24 Juni-9 Juli 2024 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 31 orang.

##### **1. Karakteristik Subjek**

Karakteristik subjek penelitian berdasarkan umur, jenis kelamin dan lama menderita seperti terlihat pada tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian Usia, Jenis Kelamin dan lama Menderita**

No	Karakteristik Subjek	Frekuensi (n = 31)	Persentase (%)
1	<b>Usia (Tahun)</b>		
	Remaja (13-24)	5	16
	Dewasa (25-59)	24	77
	Lansia (60-75)	2	6
2	<b>Jenis kelamin</b>		
	Laki-laki	13	42
	Perempuan	18	58

sumber: (Data WHO, 2023)

Dari tabel 1 diketahui usia subjek penelitian 13-24 tahun sebanyak 5 orang (16%), usia 25-59 tahun sebanyak 24 orang (77%), dan usia 60-75 tahun sebanyak 2 orang (6%). Adapun jenis kelamin didominasi oleh perempuan berjumlah 18 orang (58%) dan sisanya laki-laki berjumlah 13 orang (42%).

## 2. Hasil Pemeriksaan Hemoglobin Dan Hematokrit

Sub bab ini menjelaskan gambaran kadar hemoglobin dan hematokrit pada pasien hepatitis B yang dilakukan di Laboratorium Patologi Klinik Rumah Sakit Umum Daerah Bahteramas

**Tabel 2. Kadar Hemoglobin dan Nilai Hematokrit Pada Pasien Hepatitis B**

Variabel	Jumlah (n= 31)	Persentase (%)
<b>Hemoglobin</b>		
Perempuan:		
Menurun	7	23
Normal	11	35
Meningkat	0	0
Laki-laki:		
Menurun	3	10
Normal	10	32
Meningkat	0	0
<b>Hematokrit</b>		
Perempuan:		
Menurun	8	26
Normal	10	32
Meningkat	0	0
Laki-laki:		
Menurun	4	13
Normal	9	29
Meningkat	0	0

Sumber: (Data Primer, 2024)

Dari tabel 2 diketahui kadar hemoglobin pasien hepatitis B sebanyak 7 orang (23%) pasien dengan jenis kelamin perempuan memiliki kadar Hb menurun dan pada laki-laki sebanyak 3 orang (10%). Kadar hemoglobin normal pada perempuan sebanyak 11 orang (35%) dan pada laki-laki sebanyak 10 orang (32%). Pada pemeriksaan hematokrit didapatkan kadar hematokrit normal pada perempuan sebanyak 10 orang (32%) dan pada laki-laki sebanyak 9 orang (29%). Kadar hematokrit menurun pada perempuan sebanyak 8 orang (26%) dan pada laki-laki sebanyak 4 orang (13%).

### C. Pembahasan

Pemeriksaan kadar hemoglobin dan hematokrit pada pasien hepatitis B di Rumah Sakit Umum Daerah Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara pada penelitian ini dilakukan pada 31 subjek pasien hepatitis B yang memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan. Penelitian ini di mulai dengan informed consent kepada subjek yang diambil darahnya kemudian dilakukan pemeriksaan hemoglobin dan hematokrit dilakukan menggunakan alat *hematologi analyzer*.

Pemeriksaan hemoglobin di laboratorium dilakukan untuk mendiagnosa kemungkinan atau indikasi adanya anemia yang biasa bersamaan dengan pemeriksaan hematokrit. Kadar hemoglobin yang rendah dapat menyebabkan penurunan hematokrit karena jumlah hemoglobin yang mengisi sel darah merah menjadi berkurang. Jika terdapat kadar hematokrit rendah sedangkan kadar hemoglobin normal hal itu bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti dehidrasi, defisiensi zat besi, asam folat, vitamin B12 dan gangguan produksi sel darah merah serta kehamilan (Faatih, 2017).

Pasien hepatitis B pada penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin Perempuan dengan usia rata-rata 25-59 tahun. Banyaknya populasi Perempuan yang terinfeksi virus hepatitis disebabkan karena umumnya perempuan 3 kali lebih sering terinfeksi hepatitis B dibanding pria. Karena wanita lebih mudah untuk mengalami komplikasi jika terinfeksi suatu penyakit (Radji, 2015). Perempuan seringkali menggunakan obat-obatan atau mengalami perubahan hormon yang dapat mempengaruhi fungsi hati dan meningkatkan resiko terinfeksi hepatitis.

Hepatitis B berlangsung selama 6 bulan, tetapi gejalanya bisa hilang dengan sendirinya setelah 2-3 minggu. Pasien hepatitis direkomendasikan untuk menjalani pemeriksaan kesehatan secara rutin untuk mencegah hepatitis B menjadi kronis yang berisiko komplikasi penyakit lainnya seperti anemia. Penelitian ini dilakukan pemeriksaan kadar hemoglobin dan hematokrit pada pasien hepatitis yang mana jika penanganan dan

pengobatan tidak sesuai maka akan menyebabkan adanya anemia (Fadil, 2020).

Dari hasil pemeriksaan didapatkan sebagian besar pasien memiliki kadar hemoglobin normal baik laki-laki maupun perempuan. Pada laki-laki kadar hemoglobin normal sebanyak 10 orang (32%) dan pada perempuan sebanyak 11 orang (35%) selain itu untuk kadar hematokrit pada pasien hepatitis B sebagian besar memiliki kadar hematokrit normal baik pada laki-laki maupun perempuan. Pada laki-laki sebanyak 9 orang (29%) dan pada perempuan sebanyak 10 orang (29%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Naji (2023) menjelaskan terkait profil kadar hemoglobin penduduk dengan HBsAg positif di Desa Bone Kecamatan Nekamese kabupaten Kupang menunjukkan bahwa dari 15 orang positif hepatitis B ditemukan kadar hemoglobin normal sebanyak 7 orang, hemoglobin rendah sebanyak 7 orang dan hemoglobin meningkat sebanyak 1 orang. Yang mana 7 orang mengalami hemoglobin rendah di akibatkan dari 4 orang mengkonsumsi obat-obatan sedang 3 orang menggunakan waktu tidur <6 jam. Hal ini menunjukkan bahwa hepatitis B tidak mempengaruhi penurunan hemoglobin.

Sedangkan untuk hepatitis B kronis untuk mengatasi penyebabnya dan gejala yang muncul membutuhkan waktu yang lebih lama. Bahkan tidak disadari adanya virus didalam tubuh dikarenakan tidak ada gejala yang timbul. jika hal ini dibiarkan akan menjadi berbahaya mana hepatitis B, hepatitis C kronis menyebabkan terbentuknya fibrosis dan nodul yang dapat menyebabkan disfungsi hati serta kerusakan fungsi organ tubuh yang lain sehingga berisiko terjadi penurunan hemoglobin (Roerecke dkk, 2019). Virus hepatitis kronis menyebabkan sel hati yang memproduksi *eritropoietin* walaupun dalam jumlah sedikit mengalami kerusakan sehingga, menurunkan proses *eritropoesis* yang berfungsi memberikan informasi ke sumsum tulang belakang untuk membuat lebih banyak sel darah merah yang berakibat menurunnya kadar Hemoglobin (Scott, 2023)

Pada penyakit hepatitis kronis dapat dilakukan pengobatan tetapi dapat mempengaruhi penurunan hemoglobin, pada pasien dengan penyakit hati kronis seperti halnya hepatitis C sebanyak 75% pasien yang menjalani pengobatan mengalami anemia. Hal ini sejalan dengan penelitian Matsumoto dkk (2016) Terapi Kombinasi *Daclatasvir plus Asunaprevir* untuk Virus Hepatitis C Kronis Genotipe 1b diperoleh hasil Di antara pasien yang diperiksa, penurunan kadar Hb sebesar -1,5 g/dL dari nilai pada awal pengobatan diamati pada 11 orang.

Penurunan hemoglobin dapat di sebabkan oleh beberapa faktor seperti Semakin bertambahnya usia manusia maka akan semakin mengalami penurunan fisiologis semua fungsi organ termasuk penurunan sumsum tulang yang memproduksi sel darah merah. Selain itu dapat dipengaruhi juga oleh riwayat penyakit kronis serta setiap kondisi medis jangka panjang dapat menyebabkan anemia. Mekanisme yang tepat dari proses ini tidak diketahui, tetapi setiap berlangsung lama dan kondisi medis yang berkelanjutan seperti infeksi kronis atau kanker dapat menyebabkan anemia. (Masthura, 2021).

Sedangkan faktor lain yang berhubungan pada kadar hemoglobin ialah aktivitas fisik. Aktivitas fisik jika teratur dilakukan bermanfaat membantu untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan otot dan tulang, mengurangi adanya resiko terjadi obesitas dan penyakit kronik serta dapat menunjang perasaan psikologis seseorang menjadi semakin baik. Sehingga aktivitas teratur dan hemoglobin pada tubuh manusia ialah dua hal yang saling berkaitan (fadlilah, 2018). konsumsi alkohol dan obat-obatan juga dapat mempengaruhi kadar hemoglobin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalbuadi (2019) menunjukkan bahwa penurunan kadar hemoglobin karena sering mengkonsumsi alkohol, yang mana alkohol secara tidak langsung mempengaruhi produksi sel darah sehingga menyebabkan abnormalitas sel pembentuk darah. Baik produksi maupun fungsinya abnormalitas sel darah terjadi pada sel darah merah (eritrosit) yang menyebabkan turunnya kadar hemoglobin dalam tubuh. Sehingga

sebelum virus hepatitis B menjadi hepatitis kronis perlu dilakukan pengobatan untuk mencegah dan menekan perkembangan virus tidak memburuk di dalam tubuh. Membutuhkan kepatuhan pengidap hepatitis B untuk kontrol secara berkala. Hal ini untuk melihat perkembangan penyakit dan mengevaluasi pengobatannya. Orang dengan hepatitis B kronis memiliki resiko lebih tinggi terkena masalah hati jangka panjang. Sehingga penderita hepatitis B harus konsisten dan tidak meremehkan virus tersebut dikarenakan akan dapat merusak organ hati yang bisa berdampak pada hal yang lebih parah yaitu transplantasi hati akibat sirosis atau kanker hati (Soliman, 2023).